



Menyemai Islam di Tanah Wajo: Perjuangan Dakwah AGH Muhammad As'ad (1928-1952)

Andi Muh Hidayat Firman¹ Najamuddin² Rifal³ Ilham Samudra Sanur⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: andidayat105@gmail.com¹ najamuddin@unm.ac.id² rifalmattirodeceng@unm.ac.id³
Ilham.samudra.sanur@unm.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perjuangan dakwah AGH Muhammad As'ad dalam mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat Wajo pada tahun 1928–1952. Kajian berangkat dari kenyataan bahwa Islam telah lama dianut masyarakat Wajo, tetapi pada awal abad ke-20 pemahaman dan pengamalannya masih berinteraksi kuat dengan adat, tradisi lokal, serta sejumlah praktik yang dalam sumber penelitian dipandang tidak sesuai dengan akidah dan syariat Islam. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari arsip, dokumen, literatur, observasi, dan wawancara dengan tokoh agama, pengelola Pesantren As'adiyah, alumni, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan AGH Muhammad As'ad berlangsung melalui penguatan akidah, pengajian halaqah atau mangaji tudang, pendirian Madrasah Arabiyah Islamiyah pada 1930, kaderisasi guru dan ulama, penggunaan pendekatan sosial-kultural, serta penyebaran dakwah melalui jaringan murid. Strategi tersebut mendorong perubahan kehidupan keagamaan masyarakat dari pembinaan yang bersifat personal menuju sistem pendidikan dan dakwah yang lebih terorganisasi. Dampaknya tampak pada penguatan pemahaman agama, terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan, berkembangnya jaringan ulama hingga ke luar Wajo, meningkatnya literasi keagamaan melalui penggunaan bahasa Bugis, dan menguatnya corak keberagaman wasathiyah. Penelitian ini menegaskan bahwa periode 1928–1952 merupakan fase penting transformasi sosial-keagamaan Wajo yang menghubungkan pembaruan dakwah, pendidikan, budaya lokal, dan kaderisasi ulama dalam satu proses historis yang berkelanjutan.

Kata Kunci: AGH Muhammad As'ad, Dakwah Islam, Sejarah Islam Lokal, Wajo, Kehidupan Keagamaan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Islam telah menjadi bagian penting dalam sejarah Wajo sejak awal abad ke-17. Penerimaan Islam oleh penguasa Wajo dan integrasinya ke dalam kehidupan sosial tidak menghapus struktur adat yang telah berkembang sebelumnya. Dalam masyarakat Bugis-Wajo, Islam berinteraksi dengan pangngadereng dan berbagai pranata lokal, sehingga pembentukan kehidupan keagamaan berlangsung melalui proses adaptasi yang panjang (Alamshah & Susmihara, 2023; Fadli et al., 2023; Nawawi, 2015). Karena itu, perkembangan Islam di Wajo tidak cukup dipahami sebagai peristiwa penerimaan agama secara formal, tetapi juga sebagai proses perubahan pemahaman, praktik, pendidikan, dan otoritas keagamaan. Memasuki awal abad ke-20, Wajo menghadapi fase baru ketika AGH Muhammad As'ad kembali dari Makkah ke Sengkang pada 1928. Ia datang bukan kepada masyarakat yang belum mengenal Islam, melainkan kepada komunitas Muslim yang masih memperlihatkan keterbatasan pendidikan agama serta keberlanjutan sejumlah kebiasaan dan praktik lokal yang dipandang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dari pengajian halaqah di kediamannya, kegiatan dakwah berkembang ke Masjid Jami Sengkang dan kemudian dilembagakan melalui Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) pada 1930. Perkembangan tersebut menempatkan pendidikan sebagai salah satu

instrumen utama dalam pembinaan keagamaan dan pembentukan jaringan ulama (Aguswandi, 2018; Arief, 2007; Jaya, 2023).

Sejumlah penelitian telah membahas As'adiyah dan AGH Muhammad As'ad dari sudut yang berbeda. Takbir (2016) menelaah pendidikan Pesantren As'adiyah dalam perspektif postkolonial dengan perhatian pada perubahan kurikulum dan identitas santri (Takbir, 2016). Husain (2020) memusatkan kajian pada nilai-nilai moderasi Islam di Ma'had Aly As'adiyah (Husain, 2020), sedangkan Sulrahma (2023) menekankan peranan AGH Muhammad As'ad dalam perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Wajo (Sulrahma, 2023). Penelitian lain menyoroti kontribusinya terhadap dakwah dan pemurnian praktik keagamaan masyarakat (Aguswandi, 2018; Jaya, 2023). Literatur tersebut memperlihatkan besarnya pengaruh AGH Muhammad As'ad, tetapi sebagian besar membahas pendidikan, moderasi, atau pemurnian secara terpisah. Kesenjangan penelitian terletak pada belum kuatnya pengintegrasian tiga lapisan sejarah dalam satu rekonstruksi, yaitu kondisi kehidupan keagamaan masyarakat sebelum 1928, bentuk dan strategi perjuangan dakwah sepanjang 1928–1952, serta perubahan sosial-keagamaan yang muncul sebagai dampaknya. Artikel ini menawarkan kebaruan berupa pembacaan historis yang menempatkan dakwah AGH Muhammad As'ad sebagai proses bertahap dari pembinaan akidah dan pengajian, pelembagaan pendidikan, pembentukan kader, hingga terbentuknya jaringan ulama yang membuat pengaruh dakwah tetap berlanjut melampaui aktivitas personal sang tokoh. Dengan demikian, pembaruan keagamaan dipahami bukan semata sebagai pemurnian ajaran, tetapi sebagai proses institusional dan kultural. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Wajo sebelum kedatangan AGH Muhammad As'ad pada 1928, mengkaji perjuangan dan strategi dakwahnya sepanjang 1928–1952, serta menjelaskan perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Wajo sebagai dampak perjuangan tersebut. Kajian ini diharapkan memperkuat historiografi Islam lokal di Sulawesi Selatan dengan menempatkan hubungan antara tokoh, lembaga pendidikan, budaya lokal, dan jaringan murid sebagai satu rangkaian perubahan sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah (historis) dan corak deskriptif-analitis. Pendekatan tersebut dipilih untuk merekonstruksi perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Wajo serta perjuangan AGH Muhammad As'ad dalam konteks ruang dan waktu, bukan sekadar menyusun kronologi peristiwa. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan fokus utama di Sengkang karena wilayah tersebut menjadi pusat aktivitas pengajian, pendidikan, dan dakwah AGH Muhammad As'ad serta lokasi berdirinya Madrasah Arabiyah Islamiyah. Sumber penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi hasil wawancara dengan tokoh agama, pengelola Pesantren As'adiyah, alumni, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah perkembangan Islam di Wajo; observasi pada lokasi yang memiliki keterkaitan historis; serta dokumentasi berupa arsip, foto, catatan sejarah, dan karya yang berhubungan dengan AGH Muhammad As'ad. Sumber sekunder diperoleh melalui buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Prosedur penelitian mengikuti empat tahap metode sejarah. Tahap heuristik dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan sumber lisan, tertulis, dan visual. Kritik sumber dilakukan secara ekstern untuk menilai asal-usul dan keaslian sumber serta secara intern untuk menilai kredibilitas isi. Data dari wawancara, dokumen, dan literatur dibandingkan melalui triangulasi sumber. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang telah diverifikasi, terutama hubungan antara kondisi kehidupan keagamaan sebelum

1928, strategi dakwah dan pendidikan, serta dampaknya terhadap masyarakat. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian secara kronologis dan analitis. Analisis diarahkan pada tiga fokus yang sesuai dengan rumusan masalah: kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Wajo sebelum kedatangan AGH Muhammad As'ad; bentuk dan strategi perjuangan dakwah pada 1928–1952; dan perkembangan kehidupan keagamaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Kondisi Kehidupan Keagamaan Masyarakat Wajo Sebelum 1928

Islam telah diterima di Wajo sejak awal abad ke-17 dan kemudian menjadi bagian dari struktur sosial serta pemerintahan. Namun, penerimaan formal terhadap Islam tidak serta-merta menghilangkan adat dan kebiasaan yang telah berkembang sebelumnya. Sistem pangngadereng tetap menjadi pedoman kehidupan masyarakat dan syara' kemudian berintegrasi di dalamnya. Hubungan ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan Wajo terbentuk melalui perjumpaan Islam dengan struktur adat Bugis, bukan melalui penggantian budaya secara total (Alamshah & Susmihara, 2023; Nawawi, 2015). Menjelang kedatangan AGH Muhammad As'ad pada 1928, sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian menggambarkan masih adanya keterbatasan pemahaman keagamaan serta sejumlah praktik yang oleh ulama pembaru saat itu dikategorikan sebagai bid'ah, khurafat, atau bertentangan dengan akidah Islam. Praktik tersebut antara lain pemberian persembahan pada tempat atau benda yang dianggap sakral, penggunaan mantra, kepercayaan terhadap benda keramat, konsumsi tuak, perjudian, dan kebiasaan sosial lain yang menjadi sasaran pembinaan keagamaan (Aguswandi, 2018; Jaya, 2023). Temuan ini tidak berarti seluruh masyarakat berada dalam kondisi yang seragam, sebab pada saat yang sama terdapat kelompok yang aktif mencari pendidikan agama dan kemudian mengikuti pengajian AGH Muhammad As'ad.

Kondisi tersebut juga berlangsung di tengah perubahan sosial-politik akibat kolonialisme dan dinamika internal Wajo. Perubahan administrasi pemerintahan, keadaan ekonomi, konflik sosial, serta keterbatasan pendidikan agama menjadi konteks yang ikut memengaruhi kehidupan masyarakat. Karena itu, masalah keagamaan yang dihadapi AGH Muhammad As'ad tidak semata-mata merupakan persoalan keyakinan, tetapi berkaitan pula dengan akses terhadap pendidikan, otoritas keagamaan, dan keberlanjutan adat dalam kehidupan sehari-hari. AGH Muhammad As'ad menafsirkan situasi tersebut sebagai kebutuhan untuk memperkuat pemahaman masyarakat, bukan untuk memperkenalkan Islam dari awal. Salah satu informan, Drs. H. Muhammad Nasir, M.Ag., menegaskan bahwa persoalan yang pertama kali dihadapi adalah akidah dan pemantapan keimanan. Dengan demikian, titik awal perjuangan dakwah 1928 dapat dipahami sebagai fase pendalaman dan penataan kembali kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Wajo.

Perjuangan dan Strategi Dakwah AGH Muhammad As'ad Tahun 1928–1952

Perjuangan dakwah AGH Muhammad As'ad berlangsung secara bertahap dan memadukan pembinaan akidah, pengajian, pendidikan, pendekatan sosial-kultural, serta kaderisasi. Pada tahap awal, ia berusaha memperbaiki praktik keberagamaan tanpa selalu menggunakan konfrontasi langsung. Muhammad Nasir menjelaskan bahwa pendekatan AGH Muhammad As'ad "tidak keras". Dalam beberapa kebiasaan komunal, pola lama dialihkan menuju aktivitas keagamaan, sementara pada perkara yang dianggap prinsipil, seperti kewajiban salat, ia menunjukkan sikap tegas. Pola ini memperlihatkan kombinasi antara ketegasan normatif dan adaptasi sosial. Pengajian menjadi sarana utama pada fase awal. Sejak 1928, kegiatan halaqah atau mangaji tudang dilaksanakan di kediaman AGH Muhammad As'ad

di Sengkang. Bertambahnya peserta dari Wajo maupun daerah lain membuat kegiatan kemudian dipindahkan ke Masjid Jami Sengkang. Dr. Hj. Rabbiallaming, M.Sos.I., menerangkan bahwa pemindahan tersebut juga didukung oleh pihak kerajaan agar pengajian dapat berkembang. Pengajian dengan demikian berubah dari kegiatan rumah tangga menjadi ruang pendidikan keagamaan yang lebih terbuka.

Perkembangan pengajian kemudian dilembagakan melalui pendirian Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) pada Mei 1930. Pendidikan di MAI mencakup bahasa Arab, fikih, Al-Qur'an, hadis, dan pembentukan akhlak. Lembaga ini menjadi titik penting karena dakwah tidak lagi bergantung pada pertemuan langsung dengan AGH Muhammad As'ad, tetapi memperoleh struktur pengajaran, jenjang pendidikan, dan mekanisme pembinaan murid yang lebih teratur. Dalam konteks inilah pendidikan berfungsi sebagai infrastruktur dakwah. Kaderisasi merupakan strategi yang menentukan perluasan pengaruh. Rabbiallaming menjelaskan bahwa murid diberi kesempatan mengajar sebelum menyelesaikan pendidikan, sehingga kemampuan mentransmisikan ilmu dibentuk sejak masa belajar. Arsip tahun 1937 mengenai permintaan seorang guru yang merupakan murid AGH Muhammad As'ad juga memperlihatkan bahwa jaringan pendidikan Sengkang telah menghasilkan guru agama yang dibutuhkan di wilayah lain. Dakwah karena itu berkembang melalui reproduksi otoritas keagamaan, bukan hanya melalui perjalanan dakwah sang tokoh.

Jaringan murid tersebut melahirkan sejumlah ulama yang kemudian mengembangkan lembaga pendidikan di berbagai daerah. AGH Abdurrahman Ambo Dalle mengembangkan pendidikan Islam di Mangkoso; AGH Daud Ismail berkiprah di Soppeng dan kemudian melanjutkan pengelolaan lembaga setelah wafatnya AGH Muhammad As'ad; AGH Muhammad Yunus Martan terlibat dalam keberlanjutan pendidikan; sedangkan AGH Muhammad Abduh Pabbaja mengembangkan dakwah dan pendidikan di luar Sengkang. Pola ini menunjukkan bahwa MAI berfungsi sebagai pusat kaderisasi yang menghubungkan Wajo dengan jaringan keilmuan Islam yang lebih luas (Arief, 2007). Strategi dakwah juga memiliki dimensi kultural. Corak keberagamaan yang diwariskan dipahami informan sebagai wasathiyah atau jalan tengah: tidak ekstrem, tetapi tetap tegas pada perkara tertentu. Pendekatan ini terlihat pada kemampuan dakwah menyesuaikan metode pengajaran dengan kebiasaan masyarakat Bugis, termasuk penggunaan mangaji tudang dan bahasa lokal. Corak serupa kemudian menjadi salah satu karakter penting As'adiyah dan jaringan alumninya (Alwi et al., 2022; Darlis, 2016).

Tabel 1. Murid Langsung AGH Muhammad As'ad dan Kelanjutan Dakwah/Pendidikan

No.	Murid	Hubungan dengan AGH Muhammad As'ad	Kelanjutan Dakwah/ Pendidikan
1	AGH Abdurrahman Ambo Dalle	Murid AGH Muhammad As'ad dan terlibat dalam lingkungan pendidikan MAI Sengkang.	Mengembangkan pendidikan Islam di Mangkoso; MAI Mangkoso menjadi bagian penting jaringan DDI.
2	AGH Daud Ismail	Murid langsung dan turut membantu pengajaran di MAI Sengkang.	Mengembangkan pendidikan di Soppeng/YASRIB dan melanjutkan pengelolaan lembaga setelah wafatnya AGH Muhammad As'ad.
3	AGH Muhammad Yunus Martan	Murid yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di MAI.	Bersama Daud Ismail melanjutkan pengelolaan lembaga yang kemudian berkembang sebagai As'adiyah.
4	AGH Muhammad Abduh Pabbaja	Bagian dari jaringan murid yang memperoleh pendidikan di MAI Sengkang.	Melanjutkan dakwah dan pendidikan Islam di luar Sengkang, termasuk jaringan DDI dan Parepare.

Sumber: diolah dari Harun et al. (2022), Muin et al. (2021), dan Sulrahma (2023) sebagaimana digunakan dalam skripsi sumber

Perkembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Wajo sebagai Dampak Perjuangan Dakwah

Perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Wajo pada 1928–1952 memperlihatkan perubahan yang berlangsung secara bertahap, bukan melalui satu peristiwa tunggal. Pengajian halaqah yang mula-mula dilaksanakan di kediaman AGH Muhammad As'ad berkembang ke Masjid Jami Sengkang, kemudian memperoleh bentuk yang lebih terorganisasi melalui pendirian Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) pada 1930. Perkembangan sarana pendidikan pada awal 1930-an, termasuk dukungan Pemerintah Kerajaan Wajo terhadap pembangunan gedung madrasah, menunjukkan bahwa pendidikan agama semakin memperoleh tempat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, dampak dakwah dapat dilihat bukan hanya pada perubahan pemahaman individual, tetapi juga pada terbentuknya lembaga yang menopang pembinaan keagamaan secara berkelanjutan (Arief, 2007; Sulrahma, 2023).

Keberlanjutan dampak tersebut tampak semakin jelas melalui kaderisasi ulama. Murid-murid AGH Muhammad As'ad tidak berhenti sebagai peserta pengajian atau santri, tetapi berkembang menjadi pengajar dan pendakwah yang meneruskan pola pendidikan ke daerah lain. Kiprah AGH Abdurrahman Ambo Dalle, AGH Daud Ismail, AGH Muhammad Yunus Martan, dan AGH Muhammad Abduh Pabbaja menunjukkan bahwa Sengkang berkembang menjadi pusat pembentukan kader yang kemudian menghubungkan Wajo dengan jaringan pendidikan Islam di berbagai wilayah Sulawesi Selatan. Hal ini memperkuat temuan Arief (2007) dan Alwi et al. (2022) bahwa pengaruh As'adiyah berkembang melalui jaringan ulama dan lembaga pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, jaringan tersebut merupakan salah satu dampak paling penting karena membuat proses dakwah dapat berlangsung melampaui kehadiran langsung AGH Muhammad As'ad.

Perubahan kehidupan keagamaan juga berlangsung pada tingkat literasi dan corak keberagamaan. Penulisan Tafasere Bicara Ugina Surah 'Ammah pada 1948 dalam bahasa Bugis dan aksara Lontarak memperluas akses masyarakat terhadap penjelasan Al-Qur'an melalui bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Adinda et al., 2023). Pada saat yang sama, perpaduan antara pembinaan akidah, penggunaan metode lokal seperti mangaji tudang, serta pendekatan sosial yang tidak selalu konfrontatif memberi dasar bagi corak keberagamaan yang kemudian dikenal di lingkungan As'adiyah dengan nilai tawassuth, tasamuh, dan tawazun (Darlis, 2016; Husain, 2020). Dengan demikian, perubahan yang berlangsung tidak hanya menyangkut bertambahnya kegiatan keagamaan, tetapi juga perubahan cara masyarakat memperoleh, memahami, dan meneruskan pengetahuan agama.

Wafatnya AGH Muhammad As'ad pada 1952 tidak menghentikan kegiatan pendidikan dan dakwah yang telah dirintis. Keberlanjutan MAI melalui murid-muridnya memperlihatkan bahwa selama periode 1928–1952 telah terbentuk struktur pembinaan keagamaan yang relatif mandiri dari figur pendirinya. Secara historis, hal ini menjadi indikator penting bahwa perjuangan dakwah telah mengalami proses institusionalisasi: pengajian membentuk basis jamaah, madrasah memberikan struktur pendidikan, kaderisasi menghasilkan penerus, dan jaringan murid memperluas pengaruh ke luar Wajo. Oleh karena itu, dampak utama perjuangan AGH Muhammad As'ad dapat dipahami sebagai terbentuknya ekosistem dakwah dan pendidikan yang memungkinkan perubahan kehidupan keagamaan masyarakat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan hubungan kausal-historis antara kondisi pra-1928, strategi dakwah 1928–1952, dan dampak institusional serta sosial-keagamaan. Transformasi di Wajo berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkaitan: penguatan pemahaman dan pembinaan akidah, pelembagaan dakwah melalui pendidikan, dan reproduksi

pengaruh melalui kader serta jaringan. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa warisan AGH Muhammad As'ad dapat bertahan setelah 1952. Keberlanjutan tersebut bukan hanya akibat kharisma tokoh, melainkan karena aktivitas dakwah telah berubah menjadi sistem pendidikan dan jaringan ulama yang memiliki kemampuan regenerasi.

Tabel 2. Perkembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Wajo 1928–1952

Tahun/ Periode	Perkembangan Kehidupan Keagamaan	Dampak terhadap Masyarakat Wajo
1928	AGH Muhammad As'ad kembali ke Sengkang dan membuka pengajian halaqah/mangaji tudang di kediamannya.	Pembinaan agama menjadi lebih terarah melalui pengajaran langsung.
1928–1929	Peserta pengajian bertambah dari Sengkang dan luar daerah; kegiatan dipindahkan ke Masjid Jami Sengkang.	Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pengajian dan pendidikan.
1930	Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) didirikan di Sengkang.	Pendidikan agama berkembang dari pengajian nonformal menjadi lembaga yang terorganisasi.
1931–1932	Gedung madrasah permanen dibangun dengan dukungan Pemerintah Kerajaan Wajo.	Dukungan kelembagaan dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama semakin kuat.
1930-an	MAI berkembang sebagai pusat pendidikan dan kaderisasi; santri datang dari berbagai wilayah.	Sengkang berkembang sebagai salah satu pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu agama.
1937–1948	Murid dan lulusan MAI mengembangkan pendidikan Islam di Mangkoso, Soppeng, Parepare, Bone, dan daerah lain.	Terbentuk jaringan dakwah dan pendidikan yang melampaui Wajo.
1940–1951	Pembinaan keagamaan berlangsung melalui MAI, guru, ulama, dan mubalig yang telah dikader.	Dakwah tidak lagi bergantung pada aktivitas personal AGH Muhammad As'ad.
1952	AGH Muhammad As'ad wafat; kepemimpinan lembaga diteruskan oleh muridnya.	Keberlanjutan pendidikan menunjukkan terbentuknya lembaga dan kader yang mampu meneruskan pembinaan.

Sumber: Syamsuddin Arief, “Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan 1928–1952,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*; Tim Buku Ke-As'adiyah, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren As'adiyah: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin dari Tanah Sengkang-Wajo*, Sengkang: Yayasan As'adiyah Pusat, 2022; Pengurus Besar DDI, “Anre Gurutta H. Muhammad As'ad al-Bugisy

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedatangan AGH Muhammad As'ad pada 1928 perlu dibedakan dari fase awal Islamisasi Wajo pada abad ke-17. Jika fase awal berkaitan dengan penerimaan Islam oleh kerajaan dan integrasinya ke dalam struktur sosial, maka periode 1928–1952 merupakan fase penguatan pemahaman, penataan praktik, dan pelembagaan pendidikan. Perbedaan ini penting karena menempatkan AGH Muhammad As'ad bukan sebagai pembawa Islam pertama, melainkan sebagai tokoh pembaru dalam masyarakat yang telah lama Muslim. Perubahan yang terjadi memperlihatkan bahwa pendidikan adalah mekanisme utama yang mengubah dakwah dari aktivitas personal menjadi struktur sosial yang bertahan lama. Pengajian halaqah membangun basis awal, sementara MAI memberi bentuk kelembagaan bagi transmisi ilmu. Temuan ini sejalan dengan Sulrahma (2023) yang menekankan peranan AGH Muhammad As'ad dalam perkembangan pendidikan Islam, tetapi artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berdiri sendiri. Pendidikan berfungsi sekaligus sebagai strategi dakwah, alat pembentukan otoritas keagamaan, dan mekanisme reproduksi kader.

Kaderisasi menjelaskan mengapa pengaruh AGH Muhammad As'ad melampaui Wajo dan masa hidupnya. Murid yang dilatih mengajar menjadi penghubung antara pusat pendidikan di Sengkang dengan komunitas Muslim di daerah lain. Temuan tersebut menguatkan kajian Arief (2007) mengenai pembentukan jaringan pesantren di Sulawesi Selatan. Namun, dalam kerangka penelitian ini, jaringan tersebut dipahami sebagai hasil langsung dari strategi dakwah yang sengaja menempatkan kemampuan mengajar dan penyebaran murid sebagai bagian dari

proses pembinaan. Wafatnya AGH Muhammad As'ad pada tahun 1952 tidak menghentikan kegiatan pendidikan dan dakwah yang telah dirintisnya di Wajo. Keberlanjutan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) melalui murid-muridnya memperlihatkan bahwa selama periode 1928–1952 telah terbentuk struktur pembinaan keagamaan yang relatif mampu bertahan melampaui keberadaan figur pendirinya. Setelah AGH Muhammad As'ad wafat, pengelolaan lembaga pendidikan yang dirintisnya diteruskan oleh murid-murid yang sebelumnya telah memperoleh pendidikan dan pengalaman mengajar di lingkungan MAI. AGH Daud Ismail dan AGH Muhammad Yunus Martan, misalnya, merupakan bagian dari jaringan murid yang berperan dalam menjaga kesinambungan kegiatan pendidikan tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa perjuangan dakwah AGH Muhammad As'ad tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat pemahaman individu, tetapi juga membentuk mekanisme regenerasi ulama yang memungkinkan proses pendidikan dan dakwah terus berlangsung.

Secara historis, keberlanjutan tersebut menjadi indikator penting terjadinya proses institusionalisasi dakwah. Pada tahap awal, aktivitas dakwah dimulai melalui pengajian halaqah atau mangaji tudang yang menjadi ruang interaksi langsung antara AGH Muhammad As'ad dan masyarakat. Ketika jumlah masyarakat dan santri yang mengikuti pengajian semakin berkembang, kegiatan tersebut kemudian memperoleh bentuk kelembagaan melalui pendirian MAI pada tahun 1930. Dengan demikian, dakwah yang pada mulanya bertumpu pada hubungan antara ulama dan jamaah mengalami perkembangan menjadi sistem pendidikan yang lebih terorganisasi. Madrasah menyediakan ruang pembelajaran yang lebih terstruktur, sedangkan proses kaderisasi menghasilkan murid-murid yang memiliki kemampuan untuk meneruskan pengajaran agama kepada masyarakat. Pengaruh tersebut semakin luas ketika murid-murid AGH Muhammad As'ad mengembangkan kegiatan pendidikan dan dakwah di luar Wajo. AGH Abdurrahman Ambo Dalle mengembangkan pendidikan Islam di Mangkoso, sedangkan AGH Daud Ismail, AGH Abduh Pabbaja, dan sejumlah murid lainnya melanjutkan aktivitas pendidikan serta dakwah di wilayah masing-masing. Perkembangan jaringan tersebut memperlihatkan bahwa Wajo, khususnya Sengkang, tidak lagi hanya menjadi lokasi berlangsungnya dakwah AGH Muhammad As'ad, tetapi juga berkembang sebagai pusat pembentukan kader ulama yang kemudian membawa pengaruh pendidikan Islam ke berbagai daerah. Dengan pola semacam ini, pengaruh dakwah tidak berhenti pada satu ruang geografis, melainkan bergerak melalui hubungan guru-murid dan jaringan lembaga pendidikan.

Selain melalui pendidikan dan kaderisasi, perubahan kehidupan keagamaan masyarakat juga diperkuat melalui pengembangan literasi keislaman. Penyusunan Tafasere Bicara Ugina Surah 'Amma pada tahun 1948 menggunakan bahasa Bugis dan aksara Lontarak memperlihatkan upaya mendekatkan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat melalui bahasa yang mereka pahami. Penggunaan bahasa lokal memiliki arti penting karena memungkinkan proses penyampaian ajaran Islam berlangsung tidak hanya secara lisan melalui ceramah dan pengajian, tetapi juga melalui karya tertulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dakwah AGH Muhammad As'ad memiliki dimensi pendidikan sekaligus kultural, yakni memperkuat pemahaman agama dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial dan bahasa masyarakat Bugis. Dengan demikian, dampak utama perjuangan AGH Muhammad As'ad dapat dipahami sebagai terbentuknya ekosistem dakwah dan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Pengajian membentuk basis jamaah, MAI menyediakan struktur kelembagaan, kaderisasi melahirkan generasi penerus, karya keagamaan memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan Islam, sedangkan jaringan murid membawa pengaruh dakwah ke luar Wajo. Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan seluruh proses tersebut dalam hubungan kausal-historis antara kondisi keagamaan masyarakat sebelum 1928, strategi dakwah yang dikembangkan sepanjang 1928–1952, dan dampak institusional serta sosial-keagamaan yang

ditimbulkannya. Dengan sudut pandang tersebut, perjuangan AGH Muhammad As'ad tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seorang ulama, tetapi sebagai proses historis pembentukan sistem pendidikan, kaderisasi, dan jaringan dakwah yang turut menentukan arah perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Wajo.

Bagian tentang keberlanjutan MAI setelah 1952 dan peran murid seperti Daud Ismail serta Yunus Martan memang didukung oleh skripsi. Skripsi juga menunjukkan perkembangan jaringan pendidikan melalui murid-murid AGH Muhammad As'ad di luar Wajo. Adapun penggunaan bahasa Bugis dan aksara Lontarak dalam Tafasere Bicara Ugina Surah 'Amma tahun 1948 menjadi dasar untuk membahas dimensi literasi dan pendekatan kultural dakwahnya. Pada saat yang sama, perjuangan dakwah memperlihatkan hubungan yang kompleks antara pemurnian dan adaptasi budaya. Jaya (2023) menekankan aspek pemurnian Islam, sedangkan Husain (2020) dan Alwi et al. (2022) menunjukkan corak moderasi yang berkembang di lingkungan As'adiyah. Temuan penelitian ini mempertemukan kedua sisi tersebut. Ketegasan terhadap persoalan akidah tidak selalu diwujudkan dalam pendekatan sosial yang konfrontatif. Sejumlah praktik dialihkan secara bertahap, pembinaan dilakukan melalui pengajian, dan metode lokal seperti mangaji tudang dipertahankan sebagai medium pendidikan. Dengan demikian, pemurnian dan akomodasi kultural bukan dua proses yang sepenuhnya bertentangan.

Penggunaan bahasa Bugis dalam karya tafsir juga memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya berurusan dengan isi ajaran, tetapi dengan akses masyarakat terhadap pengetahuan. Tafsir berbahasa lokal memperkecil jarak bahasa antara teks keagamaan dan pembaca Bugis, sehingga literasi agama dapat berkembang di luar pengajaran lisan semata (Adinda et al., 2023). Aspek ini memperkuat argumen bahwa transformasi keagamaan Wajo pada periode tersebut terjadi melalui kombinasi institusi, bahasa, metode belajar, dan jaringan sosial. Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan hubungan kausal-historis antara kondisi pra-1928, strategi dakwah 1928–1952, dan dampak institusional serta sosial-keagamaan. Transformasi di Wajo berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkaitan: penguatan pemahaman dan pembinaan akidah, pelebagaan dakwah melalui pendidikan, dan reproduksi pengaruh melalui kader serta jaringan. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa warisan AGH Muhammad As'ad dapat bertahan setelah 1952. Keberlanjutan tersebut bukan hanya akibat kharisma tokoh, melainkan karena aktivitas dakwah telah berubah menjadi sistem pendidikan dan jaringan ulama yang memiliki kemampuan regenerasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Wajo sebelum 1928 telah berlandaskan Islam, tetapi masih memperlihatkan keterbatasan pendidikan agama dan keberlanjutan adat serta sejumlah praktik yang dalam sumber penelitian dipandang tidak sejalan dengan akidah Islam. Dalam konteks tersebut, perjuangan AGH Muhammad As'ad pada 1928–1952 berfungsi sebagai proses penguatan dan penataan kembali kehidupan keagamaan, bukan sebagai Islamisasi awal. Strateginya menggabungkan pembinaan akidah, pengajian halaqah atau mangaji tudang, pendirian Madrasah Arabiyah Islamiyah, pendekatan sosial-kultural, penggunaan bahasa lokal, dan kaderisasi murid. Dampaknya tampak pada menguatnya pemahaman agama, terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan, berkembangnya corak keberagaman wasathiyah, meningkatnya literasi keagamaan, serta lahirnya jaringan ulama dan lembaga pendidikan yang melampaui Wajo. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa keberhasilan dakwah AGH Muhammad As'ad tidak hanya ditentukan oleh penyampaian ajaran, tetapi oleh kemampuannya mengubah dakwah personal menjadi sistem pendidikan dan kaderisasi yang dapat mereproduksi pengaruh lintas generasi.

Kajian ini dibatasi pada ruang Wajo, terutama Sengkang, dan rentang 1928–1952 sehingga perkembangan As'adiyah setelah wafatnya AGH Muhammad As'ad hanya digunakan untuk menjelaskan kesinambungan dampak. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada jaringan murid dan alumni, karya-karya keagamaan AGH Muhammad As'ad, perkembangan Pesantren As'adiyah setelah 1952, serta pengaruh pemikirannya terhadap perkembangan Islam di Sulawesi Selatan dengan pemanfaatan arsip yang lebih beragam.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar; para pembimbing; pihak Pesantren As'adiyah; serta para informan dan masyarakat Wajo yang memberikan data dan dukungan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, N., Shofa, I. K., & Ghifari, M. (2023). Telaah Kitab Tafassere Bicara Ugina Surah 'Amma Karya Agh. Muhammad As'Ad Sengkang. *TAJ/DID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 458–488. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.363>
- Aguswandi. (2018). Kontribusi AGH. Muhammad As'ad Terhadap Pengembangan Dakwah di Sengkang Kabupaten Wajo. *Al-Khitabah: Jurnal Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 126–141.
- Alamshah, A., & Susmihara. (2023). Religious Transformation In Wajo: The Islamization Era 1582-1626. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 11(02), 125–138. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v11i02.43293>
- Alwi, M., Parninsih, I., & Alwi, N. F. (2022). Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan dan Paham Keagamaan As'Adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan. *Dialog*, 45(1), 41–56. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.581>
- Arief, S. (2007). Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan 1928-1952. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(2), 185–195. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a5>
- Darlis. (2016). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis. *Al-Mishbah*, 12, 111–140.
- Fadli, F., Aman, A., & Tasnur, I. (2023). Islamization Process of The Tellumpocoe Alliance: The History of Bone, Soppeng and Wajo. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 25(1), 156–179. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i1.20612>
- Husain, S. (2020). Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 75. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54381/1/SADDAM_HUSAIN - SPs.pdf
- Idris, D. M. (2016). A.G.H. Muhammad As'ad Abd. Rasyid Studi tentang Pemikiran Keagamaan dalam Merespon Paham Masyarakat Pluralistik. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 261–273. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/257>
- Jaya, M. (2023). The Purification of Islam by Anregurutta H. Muhammad As'ad in Wajo 1928-1952 AD (Historical Analysis). *International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 72–80. <https://doi.org/10.24252/ijis.v3i1.42436>
- Nawawi, N. (2015). Asimilasi Lontara Pangadereng Dan Syari'at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 21. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.168>
- Sulrahma, B. N. (2023). *Anre Gurutta Kh . Muhammad As ' Ad (Founder Refomasi Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Kabupaten Wajo)*. Uin Alauddin Makassar.
- Takbir, M. (2016). Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Postkolonialisme. *BATIDER*, 9(2), 107–151.